

# **Prabhu Siliwangi dan asal mula kerajaan Gunung Sepuh Banten dan Cirebon**

Menurut sejarah Cirebon (Pangeran Sulaeman Sulendraningrat), di abad 7 sejak timbul kerajaan Banjaransari di daerah Rawa Lakbok, Banjar, dan Ciamis. Istana rajanya sekarang masih ada patilasannya, ialah patilasan Pameradan Ciungwanara, terletak antara Ciamis dan Banjar.

Rajanya bernama Adimulya, waktu kecil di sebut Pangeran Lelean Anom. Di ceritakan oleh leluhur-leluhur turun-temurun, bahwa Raja Adimulya memerintah dengan adil dan bijaksana. Waktu itu Banjaransari mengalami keemasannya. Rakyatnya tenteram dan makmur. Rakyatnya menganut agama Sang Hiang/ Hindu-Budha.

Sang Raja Adimulya wafat, lalu Raja Ciungwanara, seorang putera sulung naik takhta, kemudian setelah Raja Ciungwanara pemerintahan di lanjutkan oleh seorang puteri sulungnya, Ratu Purbasari.

Setelah Ratu Purbasari, berturut-turut naik takhta putera-putera keturunannya, ialah:

Raja Linggahieng

Raja Linggawesi

Raja Wastukencana

Raja Susuktunggal

Raja Banyaklarang

Raja Banyakwangi

Raja Mundingkawati

Raja Anggalarang dan

Prabhu Siliwangi

- **Masa kejayaan Pajajaran di masa Prabhu Siliwangi**

Di sejarah Cirebon di sebutkan di masa Prabhu Siliwangi, pada tahun 1302 Anno Jawa kerajaan Pajajaran telah mengembangkan wilayah kekuasaannya hingga memiliki 3 daerah otonom bawahan Kerajaan Pajajaran yang masing-masing di kepalai oleh seorang Mangkubhumi.

Ketiga daerah otonom itu adalah :

1. Singapura/ Mertasinga yang di kepalai oleh Mangkubumi Singapura.
2. Pesambangan ( pantai Cirebon) yang di kepalai oleh Ki Ageng Jumajan Jati
3. Japura ( Jepara) yang di kepalai oleh Ki Ageng Japura.

Ketiga otonom ini mengirimkan bulu bakti/ upeti saban tahunnya kepada Kerajaan Pakuan Pajajaran.

Mertasinga ini dulunya bernama Tumasik, ketika di kuasai Mojopahit masa Gajah Mada. Kemudian berganti di kuasai Pajajaran.

Maka tak heran jika di antara penunjuk kota Tasikmalaya, di sebelahnya terdapat juga kota Singaparna. Dan di ujung selatan Jawa Barat, di Cilacap terdapat kota Majalaya, di mana terdapat pemandangan gunung Ciremai.

Prabhu Siliwangi yang merupakan Maharaja tatar Sunda mempunyai beberapa anak dari kentring Manik Mayang Sunda yang merupakan anak dari Prabhu Susuk Tunggal yaitu Prabhu Sangyang Surawisesa yang merupakan Raja di Pakuan, dan Sang Surosowan yang di jadikan dipati di pesisir Banten Utara. ( Sumber internet-kerajaan Banten).

*Sumber internet-kerajaan Banten ini jadi pertanyaan juga, dengan kerincian datanya, karena terdapat versi juga dari sejarah Cirebon tulisan Pangeran Cirebon Sulaeman Sulendraningrat yang lahir di Keprabon Cirebon pada 3 Juni 1913. Pernah juga dari sumber internet di sebut bahwa Pangeran Sebakingking/Maulana Hasanuddin tidak di sebut sebagai putera sulungnya Ki Syarif Hidayatuloh/ Sunan Gunung Jati, tapi Pangeran Cirebon, Pasarean/ Muhammad Arifin.*

*Seperti pertanyaan apakah Prabhu Siliwanginya orang yang sama, atau sama gelarannya seperti Prabhu Siliwangi yang menikah dengan Rara Subanglarang atau Prabhu gelar Siliwangi, Bapak Prabhu Siliwangi sebelumnya? Karena janggal juga membandingkan masa tahun pernikahan Prabhu Siliwangi dengan kentring Manik Mayang Sunda dan Rara Subanglarang. Atau putera Prabhu Siliwangi, Prabhu SangHyang Surawisesa dan Dipati Surosowan dengan Pangeran Cakrabuana, Rara Santang, dan Pangeran Sengara Kian Santang. Bisa berarti Syarif Hidayat putera Rara Santang menikahi Ratu Kawunganten atau saudara perempuan lain ibu, atau bibi atau uwaknya.*

*Atau kentring Manik Mayang Sunda isteri yang di nikahi Prabhu Siliwangi, sebelum/ sesudah kemudian menikah dengan Rara Subanglarang yang di jadikan permaisuri?*

*Dan kejanggalan di sebutnya Surawisesa sebagai Raja Pakuan Pajajaran putera sulung Prabhu Siliwangi, dan di sejarah Cirebon, Pangeran Cakrabuana juga di sebut sebagai Putera mahkota Pajajaran juga Rama Uwa.*

*Atau seperti di Wikipedia di halaman Ki ageng Selo, di sebut dari putera Bondan Kejawan. Dan Bondan Kejawannya di sebutkan masih meragukan dari putera Prabhu Bhre Kertabhumi / Prabhu Girindrawardhana. Hanya karena di urutkan turunan Prabhu Blambangan Girindrawardhana yang merupakan sisa keturunan asli Prabhu Hayam Wuruk. Padahal jelas di Babad Mataram di sebut menantunya Sultan Demak III, Trenggono yang juga turunan dari puteri Sunan Giri ( peranakan Raja Blambangan dan putera Wali Maulana Malik Ibrahim, Sayid Ishak), di antaranya putera Ki ageng Sampang, Pangeran Kalinyamat, Pangeran Cirebon-Banten Maulana Hasanuddin, Joko Tingkir. Dan di babad Mataram pun terdapat pada peristiwa di Gresik, Sultan Mataram, Hanyokrokusumo menyebut pasukan Banten sebagai pasukan Bang Wetan. Yang berarti saidin Sultan Banten ialah Bang Wetan-nya Mataram di Mojopahit/ Gunung sepuh di silsilah kekeluargaan Raja-raja Jawa.*

*Padahal jelas-jelas di Babad tanah Jawi di sebutkan Raden Bondan Kejawan puteranya Prabhu Kertabhumi dari wandan. Dan urutan lahirnya setelah putera Kertabhumi sebelumnya, Raden Jimbun/ Raden Patah, Sultan I Demak.*

*Dan Prabhu Kertabhumi di silsilah Singosari-Mojopahit jelas tercantum dari turunan Wikramawardhana yang juga berasal dari turunan adiknya Prabhu Hayam Wuruk.*

*Tapi ada juga sumber internet, seperti dari aki balangtrang yang menyebut Maulana Hasanuddin ialah Gunungsepuh. Dan soal urutan tahun kelahiran putera-puteranya Ki Sunan Gunung Jati, terdapat di buku Sejarah Cirebon-PS Sulendraningrat, yang akan penulis tempatkan di bagian blog susunan Babad Surosowan-ilustrasi kronologi ini. Sesuai tujuan untuk penelitian untuk mendapatkan data sejarah/Jas merah yang sebenarnya. Di samping nantinya mungkin menjadi bagian dari naskah komik-historis Babad Surosowan, setelah juga mendapatkan data sejarah yang mendekati kebenaran.*

Menurut sejarah Cirebon (PS. Sulendraningrat), Prabhu Siliwangi ini menikahi seorang puteri Mangkubhumi Singapura/Mertasinga Caruban bernama Rara Subanglarang, yang telah memeluk agama Islam dan beberapa tahun mesantren di Pengguron Islam Syekh Kuro Krawang, dengan syarat menikah secara Islam, yang mana Syekh Kuro yang bertindak sebagai Penghulunya dan di dudukkan di Keraton Pakuan Pajajaran sebagai Permaisuri dan di perkenankan tetap melakukan sembahyang lima waktu. Pernikahan Permaisuri Rara Subanglarang dari Prabhu Siliwangi di anugerahi tiga orang keturunan, ialah :

Pangeran Walasungang Cakrabuana

Ratu Mas Lara Santang dan

Pangeran Raja Sengara/Kian Santang

*Di sebut di sumber internet-kerajaan Banten, selama kurang lebih 1400 tahun sejak Salakanegara di Banten tidak ada kerajaan besar seperti yang berdiri di 1522,*

*kasultanan Banten Darussalam. Bahkan dari bapak mertuanya, Demak sebagai penerus Mojopahit.*

*Kemudian alm. Tubagus Surosowan dari Bogor juga menyebut gelar Sultannya juga di sebut Kaisar, ketika seperti menyebut Mohammad Syafah turut meresmikan kemerdekaan AS, bersama Kaisar Louis XVI, di abad 17 m. Bahkan kekaisaran Banten menjadi kekaisaran adidaya dunia, yang bahkan belum pernah teraih kerajaan-kerajaan di Nusantara Indonesia. Bahkan Malaysia dan Brunai Darussalam.*

*Melalui hubungan silsilah Pajajaran-Mojopahit, kasultanan Banten adalah juga gunungsepuh kakak sulungnya kerajaan-kerajaan yang tersisa kini di Jawa : Cirebon, Sumedang, Panjalu ( asal hubungan wangsa Kediri di Tasikmalaya), Pakubuwono, Surakarta, Mataram Ngayogyakarta. Bahkan dari penelusuran sejarah di temukan kasultanan Banten Darussalam memiliki 4 propinsi di wilayah kerajaannya, meliputi Propinsi Lampung ( Tulangbawang), Propinsi DI Banten, Propinsi DKI Jakarta, Propinsi Jawa Barat. 2 propinsi adalah Daerah Istimewa, dan salah satunya ibukota Negara Indonesia, yakni DKI Jakarta.*

*Di Indonesia, kerajaan yang punya wilayah ibukota negara/ pusat pemerintahan cuma kasultanan Banten. Berarti sesuai konstitusi negara UUD 45, BAB OTONOMI DAERAH, berbunyi “pemerintah, MPR/DPR wajib memandang asal-usul istimewa kedaerahan”, maka memiliki hak otonomi yang sangat istimewa mestinya. Bagaimana tidak, hak istimewanya juga secara konstitusi UUD 45 juga membawahi ibukota negara sebagai pemerintah pusat negara Indonesia. Berarti juga, Kaisar/Sultan Banten sama dengan Kaisarnya Indonesia.*

*Tapi di kenyataan kini, inkonsistensi dengan konstitusi UUD 45, realitanya juga terdapat. Seperti contoh di realita benturan antara Lembaga KPK dan lembaga POLRI. Padahal menilik konstitusi, Sultan Banten sebagai Kaisar, memiliki kekuasaan otoriter absolut di Indonesia. Misal bila menyuruh bebaskan Antasari Azhar, maka siapapun Presiden, POLRI, mesti tunduk perintah Kaisar Banten/ putera mahkota Kaisar Banten. Yang menentang yang justru inkonsistensi dengan konstitusi dasar hukum negara Indonesia di pasal 18 UUD 45, BAB Hak Otonomi Istimewa Daerah.*



*English: Astana Gunung Jati near Cheribon Nederlands: Foto. Op deze foto is het Astana Gunung Jati te zien, waarin zich het graf van Sunan Gunung Jati bevindt.. Astana Gunung Jati bij Cheribon (Photo credit: Wikipedia)*

*Maka kedudukan Kaisar/Sultan Banten ini kedudukan sangat tinggi mestinya di Indonesia, tanpa perlu masuk menjadi anggota*

*MPR/DPR, pejabat pemerintah, atau partai tertentu misal seperti SultanMangkubhumi Mataram. Yang khawatirnya justru dapat mengacaukan pertimbangan obyektifnya. Tapi cukup sebagai Kaisar Sultan yang berkedaton di tengah rakyat. Untuk berusaha obyektif / seimbang dalam menggunakan keputusan otonomi istimewanya sebagai Kaisar Gunungsepuhnya Indonesia. Dan dalam memutuskan keputusan otonomi Kaisarnya mesti dengan pertimbangan mendalam juga.*

*Justru sebagai pemilik hak otonomi istimewa Kaisar, sebaiknya punya partai sendiri, misal Partai Sejahtera Kemerdekaan Indonesia (PSKI). Sepanjang tidak bertentangan dengan apa nilai-nilai Indonesia sejak kemerdekaan/ mengisi kemerdekaan yang surat Proklamasinya cuma berbunyi, " Proklamasi. Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang menyangkut pemindahan kekuasaan di lakukan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya."*

*Jas merahnya, tulisan naskah Proklamasi oleh Proklamator Soekarno-Hatta ini, sudah merupakan konstitusi paling dasar hukum negara Indonesia.*



Benteng Surosowan benda cagar budaya



Komplek kasultanan Surosowan Banten lama



gapura bajang ratu mojopahit

Sejak berdirinya Lembaga Wali Songo, juga menandai mencairnya tembok hubungan antara Pajajaran-Mojopahit, bahkan dengan Sumatera dan segenap wilayah Indonesia. Pusat tempat Lembaga Wali Songo adalah di Masjid Agung Demak, di masa Raden Patah sebagai Sultan Demak I.

Di masa Raden Patah, sebagai Sultan Demak justru memberikan tenggang rasa dan kemerdekaan pada setiap bekas wilayah Mojopahit.

Dan jika di sebut Raden Patah cuma memperhatikan warga Tionghoa muslim, juga kurang tepat. Karena dari sejarah juga memperlihatkan Raden Patah mendekati setiap penduduk. Bahkan sebelumnya sempat membiarkan kerajaan Blambangan, sebelum Prabhu Girindrawardhana menjalin kerjasama dengan Portugis yang waktu itu posisi penjajah.

Walau Raden Patah di sejarah juga nampak berlaku keras mengirimkan sanksi pada bekas musuh politik Demak, di perang Suronata-Mojopahit. Seperti pada Ki Ageng Tingkir, putera Andayaningrat-senopati Majapahit. Alasannya politik. Seperti ketika Sunan Kudus mengeksekusi Syekh Lemah Abang di Cirebon, di masa Ketua II Wali Songo, Ki Sunan Gunung Jati. Di masa Ketua I Wali Songo, Ki Sunan Ampel mengajarkan Islam bukan agama paksaan, dan sebaiknya tetap sebagai agama rahmat dan memelihara perdamaian.

Sebenarnya bukan cuma Raden Patah, bahkan Sunan Gunung Jati juga, seperti ketika menghadapi Raja Galuh, ketika tidak mau di taklukkan Cirebon.

Atau ketika Sunan Gunung Jati, beserta Fatahilah, Sultan Banten Maulana Hasanuddin, Sultan Demak III Trenggono, pasukan Demak, kuningan dan Jawa di kesatuan panji Macan Ali bersama-sama menggempur Raja Pajajaran, Surawisesa di Surakarta (kemudian jadi Jayakarta/ Jakarta kini). Surakarta jadi Jayakarta, kemudian Portugis di kalahkan hingga 2 kali, dan kemudian menjadi bawahan kasultanan Banten dan Cirebon. Mungkin bagian sejarah ini seperti memperlihatkan segi untungnya ketika menjadi pemenang perang, menjadi penakluk, bahkan pada bangsa asing. Tapi kasultanan Banten dan Cirebon tidak pernah menjadi penjajah yang jahat.

- **Cerita Pajajaran menjadi kerajaan-kerajaan Islam Banten, Cirebon**

Di sebelah selatan (+/\_ 18 km dari kota Cirebon sekarang) ada sebuah kerajaan kecil yang di sebut Kerajaan Raja Galuh, dengan kepala negaranya bernama Prabhu Cakraningrat. Kerajaan ini meliputi pula Palimanan dengan Mangkubhuminya Dipati Kiban.

Menurut sejarah, sejak Tarumanegara, kerajaan di Jawa kemudian menjadi Pajajaran, Kawali ( Sumedang), Panjalu, dan Galuh.

Jadi kerajaan Galuh ini kekerabatan adik bungsu di antaranya wangsa Tarumanegara kemudian. Seperti Raja tuan tanah dulu yang kaya, setelah mangkat kemudian memberikan warisan bagian tanah dan kerajaan pada masing-masing turunannya. Kemudian penduduk makin bertambah padat, maka jatah warisan pun makin berkurang, bahkan bisa tidak ada. Atau ucapan Ustad ketika di depan jenazah, jika almarhum ada berhutang, maka silakan hubungi melalui kami.

Dan di Jawa, menurut cerita Bandung Bondowoso, kerajaan Mataram purba telah ada sejak jaman purba di samping kerajaan Boko. Juga dengan keberadaan kerajaan Keling, dari India yang telah lama merupakan kerajaan Budha purba di Jawa, sebelum Sailendra.



Kerajaan Keling ini juga di sebut sejarah sebagai kerajaan kaya. Rajanya memakai emas. Kerajaannya berlimpah emas, mungkin jika di temukan artefak purbakalanya menjadi penemuan berharga bagi museum Indonesia. Dan sanksi hukum di kerajaan Keling juga sangat keras, seperti cerita pencuri yang di potong tangan kakinya.

Di masa Raja Sanjaya, Mataram menjadi Medang Mataram. Karena di masanya Raja Sanjaya menikah dengan puteri Raja Sunda ( Kawali). Dan juga di jadikan Tohaan oleh bapak mertuanya Raja Sunda di Kawali.

Daerah Palimanan kebetulan perbatasan dengan daerah otonom Pasambangan/Caruban Larang ( Caruban Pantai/Pesisir dan Caruban Girang).

Di wilayah Pajajaran di Banten juga terdapat wilayah Banten Pesisir/ Banten Utara dan Banten Girang ( Banten Selatan/Kulon). Dulunya Banten juga bernama Medanggiling.

Dan di pelabuhan Sunda Kelapa telah terdapat kota Surakarta ( Jakarta kini). Mungkin kota Surakarta dulunya telah di jadikan kota pelabuhan pusat oleh Raja Surawisesa yang berkeraton di Pakuan Pajajaran/ Bogor kini. Raja Surawisesa ini di sejarah kerajaan Banten di sebut sebagai putera sulungnya Prabhu Siliwangi, kemudian di angkat menjadi Raja Pakuan Pajajaran penerusnya.

Caruban Larang mempunyai pelabuhan yang sudah ramai dan mempunyai sebuah Mercusuar untuk memberi petunjuk tanda berlabuh kepada perahu-perahu layar yang singgah di pelabuhan yang di sebut Muara Jati ( sekarang di sebut sebagai Alas Konda).

Pelabuhan ini ramah di singgahi oleh perahu-perahu pedagang dari berbagai negara, terutama ketika Ki Ageng Tapa sebagai Syah Bandar Pelabuhan tersebut, antara lain: pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik ( Singapura), Pase, Wangkang/ Negara Cina, Jawa Timur, Madura, Palembang, dan Bugis/Sulawesi dan lain-lain.

Sebelah timr dari Pesambangan (+/\_ 5 km) ada sebuah daerah pantai yang luas, yang di sebut “Kebon Pesisir.” Oleh karena Kebon Pesisir ini berbatasan dengan Palimanan, maka Kebon Pesisir ini di akui pula sebagai daerah jajahan Kerajaan Raja Galuh. Daerah ini sudah ada penghuninya, ialah seorang nelayan yang bernama Ki Danusela, yang nantinya di sebut Ki Gedheng Alang-alang, Kuwu Caruban pertama.

Sepengetahuan penulis, di samping timur Cirebon, terdapat Indramayu, juga daerah yang subur, termasuk dengan hasil peternakan laut. Di samping sawah, dan hasil kebon mangga Indramayu yang manis. Alhamdulillah. Kalau Salak dari Jogja yang terkenal enak, manis, Salak Pondoh. Di kenyataan kini, mana hasil produk wilayah mana yang berkualitas, menunjukkan kualitas daerah tersebut dan penduduk bumiputera daerahnya. Kadang juga di tentukan dari kualitas tanahnya/ pekerjanya. Tapi ironisnya kadang akibat pusat juga masalah muncul bagi petani, salah satunya akibat masalah kelangkaan distribusi pupuk. Atau harga pupuk yang naik. Jujur saja, waktu penulis kuliah, biaya

uang jajannya termasuk dari hasil kiriman uang sawah dan kebun kelapa, dulu waktu alm. bapak masih hidup.

Makanya jika sewaktu sore pulang menunggu bis di TIM, kadang membeli es kelapa yang penjualnya menggunakan gula aren/ gula Jawa yang terbuat dari kelapa.

## Sejarah Keturunan Tionghoa Di Indonesia

### 3

Ini ada artikel menarik yang membahas asal mula keturunan Tionghoa di Aisa Tenggara khususnya Indonesia.

Kami kutib dari [buku](#) “The 6th overseas Chinese state”, Nanyang Huaren, CSEAS, J.C.Univ. of N-Queensland, Australia 1990, penyunting Sie Hok Tjwan tentang: 1) Palembang 2) Demak, Banten, Cirebon 3) Kalimantan Barat (babak 7 halaman 65 – 99) sbb:

#### **Palembang**

Pada tahun 1275 Kertanagara Raja Singasari terachir di Jawa Timur mengirim ekspedisi militer ke Dharmasraya (Sriwijaya, Sumatera Selatan dengan ibu kota Palembang). Catatan thn 1286 menunjukkan serangan tsb berhasil dan Sriwijaya direbut. Namun thn. 1292 Kertanagara sendiri terbunuh oleh pemberontakan Kediri dan Singasari jatuh. Tanah bekas Sriwijaya terlantar, keadaan kacau.

O.W. Wolters menulis dalam buku “The fall of Srivijaya in Malay history” hal. 73, bahwa di Palembang tidak ada penguasa kepada siapa dapat ditunjukan peringatan kaisar Tiongkok T'ai-tsu. Tindakan kaum pedagang Tionghoa mencerminkan bagaimana besarnya kekacauan pada [waktu](#) itu. Mereka telah memilih pimpinan sendiri. Jalan yang ditempuh Palembang dengan pemerintah Tionghoa perantauannya (with its overseas Chinese government) untuk memulihkan keadaan adalah sesuai dengan pandangan bahwa orang Tionghoa telah menyaksikan suatu keadaan yang tak dapat dibiarkan dan mereka bertekad tidak boleh berlarut-larut.

Victor Purcell dalam buku “The Chinese in Malaya” hal.14 menyatakan setelah kerajaan Sriwijaya ambruk, Palembang telah dikuasai orang-orang Tionghoa selama 200 (duaratus) tahun. Ketika kejayaan Sriwijaya surut sekian ribu orang Tionghoa dari Fukien dan Canton yang telah menetap disana telah memerintah diri sendiri.

Lukisan tersebut diatas selaras dengan catatan Dinasty Ming Tiongkok, bahwa orang Jawa tak mampu menguasai seluruh negara sesudah San-bo-tsai (Sriwijaya) ditaklukkan. Karena itu, demikian Ming Dynasty records tsb, orang Tionghoa setempat telah berdiri sendiri. Seorang dari Nan-Hai (Namhoi) Canton bernama Liang Tau-ming telah terpilih sebagai pemimpin. Beliau menguasai sebagian negara dan puteranya ikut dengan utusan

kaisar kembali ke Tiongkok. Pada tahun 1405 kaisar mengutus seorang kurir dari desa asalnya Liang Tau-ming dengan perintah agar Liang Tau-ming menghadap ke istana. Liang Tau-ming bersama kawan seperjuangannya Cheng Po-k'o berangkat membawak produk2 setempat sebagai upeti. Mereka pulang dengan membawak hadiah yang berlimpah2. Tahun 1407 atau shortly after that Laksamana Islam Cheng Ho mendirikan masyarakat Islam Tionghoa di Palembang. Tahun 1415 Palembang oleh kaisar Tiongkok diakui sebagai berada dibawah kekuasaan Jawa (Majapahit).

Disini kami menjumpai buku Prof. Dr. Slamet Muljana "Runtuhnya keradjaan Hindu Djawa dan timbulnja negara2 Islam di Nusantara". Prof. Muljana bukan etnik Tionghoa seperti didesas-desuskan, melainkan seorang Priayi bekas anggauta Tentara Peladjar. Buku ini thn 1971 dilarang oleh Kejaksaan Agung dan meskipun sumber keterangan Ir. Parlindungan yang tersebut didalamnya tak dapat ditrasir Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th.G.Th. Pigeaud dengan panjang lebar telah memperbincangkan serta mengomentari data Parlindungan sebagai "The Malay Annals of Semarang and Cerbon" didalam buku "Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries". Buku Prof. Muljana mengandung cukup banyak data lain yang sangat menarik perhatian.

Kerajaan Majapahit juga berdiri kurang lebih 200 (duaratus) tahun. Menurut Prof. Muljana dari 1294 hingga 1478 dan sedari itu menjadi sub-state dibawah para penguasa Kerajaan Islam Demak hingga Majapahit tiada lagi, yaitu thn.1527. Prof. Hoesein Djajadiningrat telah menentukan kehancuran Majapahit sekitar thn. 1518. Malay Annals yang masih diperselisihkan itu menyebutkan perkembangan sbb.: thn. 1443 Swan Leong (Arya Damar) putera alm. Raja Majapahit dengan seorang wanita Tionghoa, oleh Haji Gan Eng Chou (Arya Teja) telah ditunjuk sebagai kapten Muslimin Tionghoa di Palembang sekaligus menjadi penguasa atas nama saudara perempuan-tirinya, yaitu Ratu Suhita dari Majapahit. Gan Eng Chou adalah kapten Tionghoa di Tuban, Jawa Timur. Beliau oleh Ratu telah dianugerahi gelar Arya sebagai bukti penghargaan terhadap jasa2nya. Prof. Muljana berkesimpulan hal tsb menunjukkan suatu sikap yang sangat baik dari pihak keluarga Raja terhadap orang Tionghoa. Mengenai pemerintahan Tionghoa Perantauan di Palembang, Amen Budiman juga menunjuk pada dokumen2 sejarah Dinasti Ryukyu dan pada reset yang dilakukan oleh Tan Yeok Seong, seorang sinologist yang berpangkal di South Sea Society Singapura. Hingga belum lama ini Palembang terkenal sebagai tempat yang tidak anti-Tionghoa.

Dikutib dari "The 6th overseas Chinese state, Nanyang Huaren". Lanjutan bagian tentang Palembang (Ku-kang). Kertanagara, raja Singasari yang terachir, pada thn.1289 telah menantang wibawa kaisar Monggol Kublai Khan, yang masa itu berkuasa di Tiongkok.

Beliau memulangkan utusan kaisar dengan muka yang dilukai. Kublai Khan mengirim tentaranya ke Jawa. Tetapi sebelum kedatangan tentara tsb Kertanagara pada thn 1292 telah tewas disebabkan pemberontakan Kediri. Singasari jatuh. Ketika tentara Kublai Khan tiba, Raden Wijaya, kemenakan dan menantunya Kertanagara, menyerahkan diri pada pimpinan tentara Monggol dan menyatakan, bahwa Raja Kediri Jayakatwang telah menggantikan Kertanagara. Raden Wijaya berhasil membujuk tentara Kublai Khan untuk menjatuhkan Daha (Kediri). Setelah tentara Kediri hancur, Raden Wijaya berbalik

menyerang tentara Kublai Khan. Beliau minta diberi 200 pengawal Monggol/Tionghoa yang tak bersenjata untuk kepergiannya ke kota Majapahit dimana beliau akan menyerah dengan resmi pada wakil2 Kublai Khan. Ditengah perjalanan para pengawal dibantai dan sebagian lain tentara Monggol yang tidak menduganya dapat dikepung. Siasat Raden Wijaya menghasilkan pihak Monggol kehilangan 3000 orang dan terpaksa meninggalkan pulau Jawa tanpa hadiah2 yang dijanjikan. Tahun 1293-94 Raden Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Kublai Khan, cucunya Jengiz Khan, meninggal 18 Pebruari 1294. Antara thn. 1325 dan 1375 hubungan Majapahit dengan Tiongkok telah membaik. Sang Adityawarman yang dibesarkan di Majapahit dan yang kemudian menjadi Raja Sumatera-Barat telah mengunjungi istana kaisar Tiongkok sebagai menteri dan utusan Majapahit pada thn. 1325 dan sekali lagi pada thn 1332. Sifat pemancaran kejayaan Tiongkok jaman lampau berbeda bumi sama langit dengan sifat kolonialis Eropa. Cuplikan-cuplikan berikut adalah hasil penyelidikan beberapa pakar sejarah yang menggambarkan perbedaan tsb. O.W. Wolters dalam bukunya "The fall of Srivijaya in Malay history" hal. 50, 52:

Pada tg. 30 oktober 1371 kaisar T'ai-tsu mengeluarkan pengumuman dengan petunjuk untuk para pejabatnya: ..... menguasai tanah yang terlalu besar tidak mendatangkan ketenteraman. Bila rakyat diharuskan bekerja terlalu berat, keadaan itu menjadi sumber kekacauan ..... pernyataan2 T'ai-tsu kepada penguasa2 asing mengandung banyak saran kebijaksanaan. Daripada menganjurkan mereka untuk berdagang dengan Tiongkok, beliau menginginkan mereka berkuasa dengan baik, memelihara hubungan mesra dengan negara tetangganya dan saling mengindahkan tapal-batas masing2.....Jika T'ai-tsu curiga ada penguasa asing berakal bulus serta mengirim utusan dengan maksud yang tidak jujur, beliau lebih baik menolak upeti mereka. Misalnya, upeti perampas2 kuasa (usurpers) tidak dapat diterima olehnya (were unacceptable to him).

Dr. John Crawford (bukan Crawford) mengenai pembayaran2 upeti kepada kaisar Tiongkok:

Hubungan Tiongkok-Siam jaman lampau mengandung unsur yang di satu pihak berdasarkan "vanity" (pengumpakan diri) dan di lain pihak berdasar pada "rapacity" (nafsu menggarong, lebih jelek daripada serakah/greedy). Raja Siam mengaku dirinya sebagai pembayar upeti terhadap kaisar Tiongkok bukan karena terpaksa dan bukan karena berada dibawah kekuasaan kaisar, melainkan demi menghindarkan pembayaran bea bagi kapal2 yang membawak utusan2nya ke Tiongkok. Para utusan tsb mempersembahkan bunga dari mas sebagai tanda upeti, tetapi menerima dari kaisar hadiah2 yang jauh lebih berharga sebagai tanda penghargaan. Negara2 lain yang lemah mengakui kaisar Tiongkok karena sebagai imbalannya mendapat perlindungan terhadap gangguan2 dari luar.

Dalam arsip Tiongkok tercatat bahwa pada thn. 1376 ketika dinasti Yuan (Monggol) sudah digantikan oleh dinasti Ming (1368-1644) raja Tan-ma-sa-na-ho wafat. Tidak jelas apa nama aslinya, tetapi kawasan yang dipersoalkan menyangkut tanah bekas Sriwijaya. Raja yang wafat digantikan oleh puteranya yang disebut sebagai Ma-la-cha Wu Li.

Menurut Groeneveldt mungkin putera tsb. adalah Maharadja Wuli, tetapi menurut Slamet Muljana beliau ini Maharadja Mauliwarmadewa. Tahun berikutnya maharaja mengirim upeti kepada kaisar Tiongkok berupa barang<sup>2</sup> dan binatang<sup>2</sup> chas dalam negeri. Utusan<sup>2</sup>nya menyampaikan pesan bahwa putera tsb segan naik tahta atas wewenang sendiri serta mohon mendapat ijin kaisar (dengan maksud mendapat perlindungannya). Kaisar memuji perasaan tanggungjawab maharaja dan memberi perintah untuk menyampaikan segel (cap, seal) kepadanya disertai pengangkatan beliau sebagai raja San-bo-tsai (Sriwijaya). Namun pada waktu itu Sriwijaya sudah dibawah kekuasaan Jawa (Majapahit). Raja Majapahit sangat murka mendengar kaisar telah menunjuk raja untuk San-bo-tsai dan mengirim anak buahnya untuk mencegat dan membunuh utusan kaisar. Kaisar dapat mengerti kemurkaan raja Majapahit dan tidak mengadakan pembalasan. Setelah kejadian ini lambat-laun San-bo-tsai/Sriwijaya jatuh miskin dan tidak datang lagi upeti dari kawasan itu. Catatan tsb sesuai dengan kenyataan bahwa bekas Sriwijaya terlantar dan kacau. Keguncangan Singasari-Kediri dan belum terkonsolidasinya Majapahit menyebabkan pihak Jawa tidak mampu mengurus tanah Sriwijaya yang tadinya ditaklukkan oleh Kertanagara.

Tentang perang saudara Paregreg di Majapahit tercatat bahwa dalam thn. 1405 sida-sida (eunuch) Laksamana Cheng Ho telah diutus ke Majapahit yang dewasa itu dikuasai oleh dua raja, Raja Timur dan Raja Barat. Tahun berikutnya kedua raja saling berperang. Raja Timur dikalahkan dan kerajaannya hancur. Pada itu waktu utusan<sup>2</sup> kaisar kebetulan berada di negara Raja Timur. Ketika prajurit<sup>2</sup> Raja Barat masuk ke tempat pasar, 170 orang dari utusan kaisar terbunuh, hal mana membuat Raja Barat kuatir serta mengirim utusan minta maaf. Kaisar mengeluarkan pengumuman sangat mencela Raja Barat dan menuntut pembayaran enam-puluh ribu tail mas sebagai denda. Tahun 1408 Cheng Ho sekali lagi diutus ke negara ini dan Raja Barat memberi sepuluh ribu tail mas. Petugas<sup>2</sup> Dewan Tatacara di Tiongkok melihat jumlah tidak cukup dan bermaksud memenjara utusan<sup>2</sup> yang membawanya, tetapi kaisar mengatakan: “Yang saya kehendaki dari orang<sup>2</sup> yang hidup dijauhan yalah mereka menginsyafi kesalahannya. Saya tidak ingin memperkaya diri dengan masnya.” Seluruh denda dikembalikan. Sedari itu mereka terus-menerus membawa upeti. Terkadang sekali dalam dua tahun, ada kalanya lebih dari satu kali setahunnya. Para utusan Wu Pin dan Cheng Ho seringkali mengunjungi Majapahit.

Lit.:

- Morris Rossabi “Khubilai Khan, his life and times” hal. xi, 220, 227, 228.
- Slamet Muljana “A story of Majapahit” hal. 10, 34, 35, 43, 49, 50, 71-3, 82, 88, 146, 182, 240.
- W.P. Groeneveldt “Notes on the Malay Archipelago and Malacca” hal. 36, 37, 69, 123.
- V.Purcell “The Chinese in Southeast Asia” hal. xxvii, 122.

Dikutib dari “The 6th overseas Chinese state” Nanyang Huaren, 1990.

## **Demak**

Pada dasawarsa<sup>2</sup> terahir abad ke 15 di Jawa Tengah telah didirikan kerajaan Islam Demak yang berlangsung dari 1475/1478 hingga 1546/1568. Pendirinya adalah puteranya

Cek Ko-Po dan berasal Palembang dimana ketika itu terdapat masyarakat Islam Tionghoa yang besar. Beliau terkenal dengan nama Raden Patah (AL Fatah), alias Jin Bun / Panembahan Jimbun / Arya (Cu-Cu) Sumangsang / Prabu Anom. Orang2 Portugis menyebutnya Pate Rodin Sr. Menurut orang Portugis Tome Pires, beliau seorang “persona de grande syso”, a man of great power of judgement, seorang satria (cavaleiro, a knight, a nobleman). Terkaan bahwa Jimbun nama suatu tempat dekat Demak tidak masuk akal. Penjelasan prof. Muljana nama Jin Bun berarti “orang kuat” dalam dialek Tionghoa-Yunnan. Semasa dynasti Yuan (Monggol) di propinsi Yunnan terdapat banyak penganut agama Islam.

Kalangan berkuasa Demak sebagian besar terdiri dari orang2 keturunan Tionghoa. Sebelum jaman kolonial pernikahan antara orang Tionghoa dengan orang Pribumi merupakan hal yang normal. Dr. Pigeaud dan Dr. de Graaf telah menggambarkan keadaan pada abad ke 16 sbb.: di kota2 pelabuhan pulau Jawa kalangan berkuasa terdiri dari keluarga2 campuran, kebanyakan Tionghoa peranakan Jawa dan Indo-Jawa. Sumber2 sejarah pihak Pribumi Indonesia menyebut, dalam abad ke 16 sejumlah besar orang Tionghoa hidup di kota2 pantai Utara Jawa. Disamping Demak, juga di Cirebon, Lasem, Tuban, Gresik (Tse Tsun) dan Surabaya. Banyak orang Tionghoa Islam mempunyai nama Jawa dan dengan sendirinya juga nama Arab. Pada jaman itu sebagai Muslimin mempunyai nama Arab meninggihkan gengsi.

Salah satu cucunya Raden Patah tercatat mempunyai cita2 untuk menyamai Sultan Turki. Menurut De Graaf dan Pigeaud, Sunan Prawata (Muk Ming) raja Demak terahir yang mengatakan pada Manuel Pinto, beliau berjuang sekeras2nya untuk meng-Islamkan seluruh Jawa. Bila berhasil beliau akan menjadi “segundo Turco” (seorang Sultan Turki ke II) setanding sultan Turki Suleiman I dengan kemegahannya. Nampaknya selain naik haji beliau telah mengunjungi Turki.

Sumber2 Pribumi menegaskan raja-raja Kerajaan Demak orang Tionghoa atau Tionghoa peranakan Jawa. Terlalu banyak untuk memuat semua nama2 tokoh sejarah yang diidentifikasi sebagai orang Tionghoa. Diantaranya Raden Kusen (Kin San, adik tiri Raden Patah), Sunan Bonang (Bong Ang, putera Sunan Ngampel alias Bong Swee Ho), Sunan Derajat juga putera Sunan Ngampel, Sunan Kalijaga (Gan Si Chang), Ja Tik Su (tidak jelas beliau Sunan Undung atau Sunan Kudus. Ada sumber mengatakan Sunan Undung ayah Sunan Kudus dan menantunya Sunan Ngampel), Endroseno, panglima terahir tentara Sunan Giri, Pangeran Hadiri alias Sunan Mantingan suami Ratu Kalinyamat, Ki Rakim, Nyai Gede Pinatih (ibu angkatnya Sunan Giri dan keturunannya Shih Chin Ching tuan besar (overlord) orang Tionghoa di Palembang), Puteri Ong Tien Nio yang menurut tradisi adalah isterinya Sunan Gunung Jati, Cekong Mas (dari keluarga Han, makamnya terletak didalam suatu langgar di Prajekan dekat Situbondo Jawa Timur dan dipandang suci), Adipati Astrawijaya, bupati yang diangkat oleh VOC Belanda tetapi memihak pemberontak ketika orang2 Tionghoa di Semarang berontak melawan Belanda pada thn. 1741 dan Raden Tumenggung Secodiningrat Yokyakarta (Baba Jim Sing alias Tan Jin Sing). Menurut prof. Muljana, Sunan Giri dari pihak ayahnya adalah cucu dari Bong Tak Keng, seorang Muslim asal Yunnan Tiongkok yang terkenal sebagai Raja Champa, suatu daerah yang kini menjadi bagian Vietnam. Bong Tak Keng koordinator Tionghoa

Perantauan di Asia Tenggara. Ayah ibunya Sunan Giri adalah Raja Blambangan, Jawa Timur. Giri nama bukit di Gresik.

Pengaruh arsitektur Tionghoa terlihat pada bentuk mesjid2 di Jawa terutama di daerah2 pesisir bagian Utara. Agama Islam yang pertama masuk di Sumatera Selatan dan di Jawa mazhab (sekte) Hanafi. Datangnya melalui Yunnan Tiongkok pada waktu dynasti Yuan dan permulaan dynasti Ming. Prof. Muljana berpendapat bila agama Islam di pantai Utara Jawa masuknya dari Malaka atau Sumatera Timur, mazhabnya Syafi'i dan/atau Syi'ite dan ini bukan demikian halnya. Beliau menekankan mazhab Hanafi hingga abad ke 13 hanya dikenal di Central Asia, India Utara dan Turki. Meskipun agama Islam pada abad ke 8 sudah tercatat di Tiongkok, Mazhab Hanafi baru masuk Tiongkok jaman dynasti Yuan abad ke 13, setelah Central Asia dikuasai Jengiz Khan.

Kepergian banyak Muslim Tionghoa (exodus) dari Tiongkok terjadi pada thn.1385 ketika diusir dari kota Canton. Jauh sebelum itu, Champa sudah diduduki Nasaruddin jendral Muslim dari Kublai Khan. Jendral Nasaruddin diduga telah mendatangkan agama Islam ke Cochin China. Sejumlah pusat Muslim Tionghoa didirikan di Champa, Palembang dan Jawa Timur.

Ketika pada thn.1413 Ma Huan mengunjungi Pulau Jawa dengan Laksamana Cheng Ho, beliau mencatat agama Islam terutama agamanya orang Tionghoa dan orang Ta-shi (menurut prof. Muljana orang2 Arab). Belum ada Muslimin Pribumi.

Pada thn.1513-1514 Tome Pires menggambarkan kota Gresik sebagai kota makmur dikuasai oleh orang2 Muslim asal luar Jawa. Pada thn. 1451 Ngampel Denta didirikan oleh Bong Swee Ho alias Sunan Ngampel untuk menyebarkan agama Islam mazhab Hanafi diantara orang2 Pribumi. Sebelum itu beliau mempunyai pusat Muslim Tionghoa di Bangil. Pusat ini ditutup setelah bantuan dari Tiongkok berhenti karena tahun 1430 hingga 1567 berlaku maklumat kaisar melarang orang2 Tionghoa untuk meninggalkan Tiongkok.

Sangat menarik perhatian karena saya alami sendiri, setidaknya hingga jaman pendudukan Jepang, rakyat kota Malang Jawa Timur masih mempergunakan sebutan "Kyai" untuk seorang lelaki Tionghoa Totok. Kyai berarti guru agama Islam. Padahal yang dijuluki itu bukan orang Islam. Kebiasaan tsb peninggalan jaman dulu. Gelar Sunan berasal dari perkataan dialek Tionghoa Hokkian "Suhu, Saihu". 8 Orang Wali Songo mazhab Hanafi bergelar Sunan.

Satu dari Wali Songo mazhab Syi'ite bergelar Syeh dari bahasa Arab Sheik. Kesimpulan wajar, para aktivis Islam mazhab Hanafi di Asia Tenggara semasa itu semuanya orang Tionghoa. Sedikit banyak dapat dipersamakan dengan penyebaran agama Kristen dari Eropa ke lain-lain benua. Hingga abad ke 19 kaum penyebar diatas tingkat lokal dapat dikatakan semuanya orang Eropa. Tanah Tiongkok hampir seluas Eropa. Membuat perbandingan dengan Tiongkok tidak dapat dilakukan dengan salah satu negara Eropa tetapi harus dengan seluruh Eropa. Seperti juga suku2 Eropa dengan bahasa2nya berbeda satu sama lain, demikian pula terdapat perbedaan antara suku2

dengan bahasa2nya di Tiongkok. Keunggulan Tiongkok memiliki tulisan ideogram yang dapat dimengerti meskipun bahasanya berlainan.

Lit.:

- De Graaf and Pigeaud “De eerste Moslimse Vorstendommen op Java”, “Islamic states in Java 1500-1700”.
- Amen Budiman “Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia”.
- Slametmuljana (dalam buku bahasa Inggris ini, nama penulisnya disambung menjadi satu) “A story of Majapahit”.
- Slamet Muljana “Runtuhnya keradjaan Hindu Djawa dan timbulnja negara2 Islam di Nusantara”.
- Jan Edel “Hikajat Hasanoeddin”.

## Marga Tionghoa

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Langsung ke: [navigasi](#), [cari](#)



*Xingshi* ditulis dalam [Hanzi](#)

**Marga Tionghoa** merupakan [marga](#) yang digunakan orang [Tionghoa](#). Marga ([Hanzi](#): 姓氏, [hanyu pinyin](#): xingshi) biasanya berupa satu [karakter Han](#) (Hanzi) yang diletakkan di depan nama seseorang. Ada pula marga yang terdiri dari 2 atau bahkan 3 sampai 9 karakter – marga seperti ini disebut [marga ganda](#) (Hanzi: 復姓, hanyu pinyin: fuxing). Marga [Tionghoa](#) juga diadopsi oleh [suku-suku minoritas](#) yang sekarang tergabung dalam entitas Tionghoa. Marga dalam suku-suku minoritas ini biasanya berupa penerjemahan pelafalan dari bahasa suku-suku minoritas tadi ke dalam Hanzi. Penggunaan marga di dalam [kebudayaan Tionghoa](#) telah mempunyai sejarah selama 5.000 tahun lebih.



# Daftar isi

- [1 Asal usul](#)
- [2 Evolusi dan komposisi marga](#)
- [3 Tingkatan marga](#)
- [4 Marga Tionghoa di suku-suku minoritas](#)
- [5 Marga Tionghoa di Indonesia](#)
- [6 Marga Korea, Vietnam dan Jepang](#)
- [7 Marga yang umum digunakan](#)
- [8 Lihat pula](#)
- [9 Referensi](#)
- [10 Pranala luar](#)

## Asal usul



Marga muncul pada masa [Huangdi](#)

Sejarah marga di dalam kebudayaan Tionghoa bermula dari 5.000 sampai 8.000 tahun yang lalu sewaktu masyarakat Tionghoa masih bersifat [matrilineal](#). Pada masa itu, marga diwariskan dari garis ibu, itu yang menyebabkan marga-marga pertama dalam kebudayaan Tionghoa banyak yang mempunyai [radikal](#) perempuan (女).

Dua karakter xing (姓) dan shi (氏) yang membentuk arti marga sebenarnya berbeda dalam penggunaannya. Seiring bertambah kompleksnya [struktur sosial](#) masyarakat Tionghoa, xing merujuk kepada marga dan shi merujuk kepada klan.

Bila xing muncul pada masa 8.000 tahun yang lalu, maka shi baru muncul pada masa pemerintahan [Huangdi](#) (Hanzi: 黄帝, bahasa Inggris: *Yellow Emperor*). Klan (*shi*) ini sedikit berbeda dengan marga (*xing*), bertambahnya jumlah penduduk yang mempunyai marga yang sama kemudian menjadikan beberapa keluarga yang sama marga

menginginkan adanya pembedaan garis keturunan lagi. Dari sinilah muncul pembedaan klan dalam marga yang sama. Jadi, shi adalah satu marga kecil dalam marga. Dalam satu marga dibagi lagi atas beberapa klan menurut garis keturunan yang berbeda.

## Evolusi dan komposisi marga

Menurut catatan sejarah, jumlah keseluruhan marga Tionghoa sekitar 12.000 buah marga. Marga dengan karakter tunggal mencapai 5.000 buah, marga ganda mencapai 4.000 buah dan sisanya adalah marga antara 3 karakter sampai 9 karakter.

Namun marga yang masih digunakan sampai sekarang hanya berkisar antara 3.000 lebih marga. Marga tunggal mencapai 2.900 buah sedangkan marga ganda hanya 100 marga. Marga dengan 3 karakter ke atas sangat jarang ditemui. Selain itu banyak pula marga yang telah punah.

Komposisi marga di masyarakat Tionghoa sangat tidak merata. Sekitar 100 marga yang paling banyak diketemukan mencakup 87% dari jumlah penduduk Cina.

## Tingkatan marga

Di zaman dulu, marga-marga tertentu mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada marga-marga lainnya. Pandangan ini terutama muncul dan memasyarakat pada zaman [Dinasti Jin](#) dan sesudahnya. Ini dikarenakan sistem [Men Di](#) yang serupa dengan sistem kasta di India. Pengelompokan tingkatan marga ini terutama juga dikarenakan oleh sistem [feodalisme](#) yang mengakar zaman dulu di Cina. Ini dapat dilihat di zaman [Dinasti Song](#) misalnya, [Bai Jia Xing](#) yang dilafalkan pada masa tersebut menempatkan **marga Zhao** yang merupakan marga kaisar menjadi marga pertama.

Di masa sekarang tidak ada pengelompokan tingkatan marga lagi di dalam kemargaan Tionghoa. Bila beberapa marga didaftarkan maka biasanya diadakan pengurutan sesuai dengan jumlah goresan karakter marga tersebut.

Munculnya berbagai macam marga antara lain karena:<sup>[1]</sup>

1. Menggunakan lambang2 suku2 kuno, misalnya MA (kuda), LONG (NAGA), SHAN (gunung), YUN (awan)
2. Menggunakan nama negara, misal: Qi, Lu, Wei, Song
3. Menggunakan daerah kekuasaan, misal: Zhao, yang mendapatkan daerah kekuasaan di kota Zhao.
4. Menggunakan gelar jabatan, misal: Sima (menteri Perang), Situ (menteri tanah dan rakyat), Sikong (menteri PU)
5. Menggunakan nama pekerjaan, misal: Tao (keramik), Wu (dukun/tabib)
6. Menggunakan tanda dari tempat tinggal, misal: Ximen (gerbang barat), Liu (pohon yangliu), Chi (kolam)<sup>[2]</sup>

## Marga Tionghoa di suku-suku minoritas

Marga Tionghoa juga digunakan oleh [suku-suku minoritas](#) di Cina dan Taiwan. Ini dikarenakan suku-suku minoritas tadi menerima pengaruh dari kebudayaan Han yang membawa marga. Banyak suku-suku minoritas yang kemudian juga membawa marga Han, dengan karakter Han. Pada mulanya, mereka juga menggunakan marga suku masing-masing dengan mencari nada pelafalan yang lebih kurang sama dengan marga Tionghoa yang umum.

- [Suku Hui](#): Marga Ma
- [Suku Miao](#): Marga Dao

## Marga Tionghoa di Indonesia

Lihat pula: [Nama Tionghoa#Daftar nama marga Tionghoa yang diindonesiakan](#)

Marga Tionghoa di Indonesia terutama ditemukan di kalangan suku [Tionghoa-Indonesia](#). Suku Tionghoa-Indonesia walau telah berganti nama Indonesia, namun masih banyak yang tetap mempertahankan marga dan nama Tionghoa mereka yang masih digunakan di acara-acara tidak resmi atau yang bersifat kekeluargaan.

Diperkirakan ada sekitar 300-an marga Tionghoa di Indonesia, data di [PSMTI](#) (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) mencatat ada sekitar 160 marga Tionghoa di [Jakarta](#). Di [Singapura](#) sendiri ada sekitar 320 marga Tionghoa. Atas dasar ini, karena daerah asal suku Tionghoa di Indonesia relatif dekat dengan Singapura maka dapat diambil kesimpulan kasar bahwa jumlah marga Tionghoa di Indonesia melebihi 320 marga.

Marga Tionghoa di Indonesia mayoritas dilafalkan dalam [dialek Hokkian](#) (Minnan). Hal ini tidak mengherankan karena mayoritas keturunan Tionghoa-Indonesia adalah berasal dari [Provinsi Fujian](#) (Provinsi Hokkian).

Marga yang lazim di kalangan Tionghoa-Indonesia semisal:

- **Cia/Tjia** (Hanzi: 謝, hanyu pinyin: xie)
- **Gouw/Goh** (Hanzi: 吳, hanyu pinyin: wu)
- **Kang/Kong** (Hanzi: 江, hanyu pinyin: jiang)
- **Lauw/Lau** (Hanzi: 劉, hanyu pinyin: liu)
- **Lee/Lie** (Hanzi: 李, hanyu pinyin: li)
- **Oey/Ng/Oei** (Hanzi: 黃, hanyu pinyin: huang)
- **Ong** (Hanzi: 王, hanyu pinyin: wang)
- **Tan** (Hanzi: 陳, hanyu pinyin: chen)
- **Tio/Thio/Theo/Teo** (Hanzi: 張, hanyu pinyin: zhang)
- **Lim** (Hanzi: 林, hanyu pinyin: lin)
- [Lihat daftarnya](#)

Masih banyak lagi marga-marga lain yang dapat ditemui. Salah satu fenomena umum di Indonesia adalah karena marga dilafalkan dalam dialek Hokkian, sehingga tidak ada satu standar penulisan (romanisasi) yang tepat. Hal ini juga menyebabkan banyak marga-marga yang sama pelafalannya dalam dialek Hokkian kadang-kadang dianggap merupakan marga yang sama padahal sesungguhnya tidak demikian.

- **Tio** selain merujuk kepada marga **Zhang** (張) dalam Mandarin, juga merupakan dialek Hokkian dari marga **Zhao** (趙).
- **Ang** selain merujuk kepada marga **Hong** (洪) dalam Mandarin, juga merupakan dialek Hokkian dari marga **Weng** (翁).

## Marga Korea, Vietnam dan Jepang

[Marga orang Korea](#), Vietnam dan Jepang adalah bersumber dari marga Tionghoa. Orang Korea masih menggunakan marga Tionghoa yang ditulis dalam karakter [Hangul](#) dan dilafalkan dalam [bahasa Korea](#). Marga orang Korea yang lazim ditemukan adalah:

- Kim ([Hanzi](#): 金, [hanyu pinyin](#): jin)
- Park ([Hanzi](#) 朴, [hanyu pinyin](#): pu)
- Cho ([Hanzi](#): 曹, [hanyu pinyin](#): cao)

Marga orang [Vietnam](#) juga diambil dari marga Tionghoa yang dilafalkan [bahasa Vietnam](#) serta ditulis dengan romanisasi [huruf Latin](#). Marga orang Vietnam yang lazim ditemukan adalah:

- Nguyen ([Hanzi](#): 阮, [hanyu pinyin](#): ruan)
- Tan ([Hanzi](#): 陳, [hanyu pinyin](#): chen)

Marga orang [Jepang](#) mayoritas merupakan marga ganda dengan 2 karakter atau lebih dan ditulis dalam karakter [Kanji](#), namun juga ada yang hanya mempunyai marga tunggal dengan 1 karakter. Lihat artikel [Nama Jepang](#).

## Marga yang umum digunakan



Artikel utama untuk bagian ini adalah: [Marga Tionghoa umum](#)

Menurut sebuah studi oleh [Li Dongming](#) (李栋明) yang dipublikasikan dalam artikel "Marga" (姓) dalam *Majalah Dongfang* (东方杂志) (1977), urutan marga Tionghoa paling umum adalah:

Urutan 1-10, yang mencakup hampir 40% pemilik nama Tionghoa di dunia:

- [Li](#) 李

- [Wang](#) 王
- [Zhang](#) 張/张,
- [Zhao](#) 趙/赵,
- [Chen](#) 陳/陈,
- [Yang](#) 楊/杨,
- [Wu](#) 吳/吴,
- [Liu](#) 劉/刘,
- [Huang](#) 黃/黄,
- [Zhou](#) 周

Urutan 11-20, yang mencakup lebih dari 10% pemilik nama Tionghoa di dunia:

- [Xu](#) 徐,
- [Zhu](#) 朱,
- [Lin](#) 林,
- [Sun](#) 孫/孙,
- [Ma](#) 馬/马,
- [Gao](#) 高,
- [Hu](#) 胡,
- [Zheng](#) 鄭/郑,
- [Guo](#) 郭,
- [Xiao](#) 蕭/萧

Urutan 21-30, yang mencakup hampir 10% pemilik nama Tionghoa di dunia:

- [Xie](#) 謝/谢,
- [He](#) 何,
- [Xu](#) 許/许,
- [Song](#) 宋,
- [Shen](#) 沈,
- [Luo](#) 羅/罗,
- [Han](#) 韓/韩,
- [Deng](#) 鄧/邓,
- [Liang](#) 梁,
- [Ye](#) 葉/叶

Urutan 31-45, yang mencakup hampir 10% pemilik nama Tionghoa di dunia:

- [Fang](#) 方,
- [Cui](#) 崔,
- [Cheng](#) 程、
- [Pan](#) 潘,
- [Cao](#) 曹,
- [Feng](#) 馮/冯,
- [Wang](#) 汪,

- [Cai](#) 蔡,
- [Yuan](#) 袁,
- [Lu](#) 盧/卢,
- [Tang](#) 唐,
- [Qian](#) 錢/钱,
- [Du](#) 杜,
- [Peng](#) 彭,
- [Lu](#) 陸/陆

## Lihat pula

- [Tionghoa](#)
- [Cina](#)
- [Tionghoa-Indonesia](#)
- [Nama Tionghoa](#)
- [Baijiaxing](#)
- [Daftar Marga Tionghoa](#)

## Referensi

1. **(Tionghoa)**籍秀琴, 姓氏·名字·称谓, 中国历史文化知识丛书, 大象出版社, 1997年 [ISBN 7-5347-2010-9](#)
1. [^](#) Li Xiaoxiang, "Origins of Chinese People and Customs".
2. [^](#) ["Portal Budaya Tionghoa,"Tentang Marga di Tiongkok ,Jepang , Korea & Vietnam "](#) .

## Pranala luar

- **(Indonesia)** [Forum Budaya Tionghua dan Sejarah TiongkokMailing-List Budaya Tionghua](#)
- **(Indonesia)** [Budaya, Tradisi & Sejarah Tionghoa](#)
- **(Indonesia)** [Forum Budaya Tionghua dan Sejarah TiongkokPortal Budaya Tionghoa](#)

[Kategori:](#)

- [Marga Tionghoa](#)
- [Cina](#)
- [Budaya Cina](#)
- [Daftar nama](#)
- [Buat akun baru](#)
- [Masuk log](#)
- [Halaman](#)
- [Pembicaraan](#)

- [Baca](#)
- [Sunting](#)
- [Versi terdahulu](#)



- [Halaman Utama](#)
- [Perubahan terbaru](#)
- [Peristiwa terkini](#)
- [Halaman sembarang](#)

### [Komunitas](#)

- [Warung Kopi](#)
- [Portal komunitas](#)
- [Bantuan](#)

### [Wikipedia](#)

### [Cetak/ekspor](#)

### [Peralatan](#)

### [Bahasa lain](#)

- [Deutsch](#)
- [English](#)
- [Español](#)
- [Français](#)
- [Magyar](#)
- [日本語](#)
- [Nederlands](#)
- [Polski](#)
- [中文](#)

- Halaman ini terakhir diubah pada 11.03, 29 Juli 2012.
- Teks tersedia di bawah [Lisensi Atribusi/Berbagi Serupa Creative Commons](#); ketentuan tambahan mungkin berlaku. Lihat [Ketentuan Penggunaan](#) untuk lebih jelasnya.

« [PERS INDONESIA DARI MASA KE MASA](#)

[Ketahanan Nasional Indonesia](#) »



# **PERKEMBANGAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA DARI MASA KE MASA**

March 9, 2010

*makalah ini disusun berdasarkan pasal 28E ayat 1 yang berbunyi: Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah yang berjudul "Perkembangan Etnis Tionghoa di Indonesia dari Masa ke Masa" ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. makalah ini disusun sebagai tugas untuk mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Keberhasilan penulis dalam penulisan makalah ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya makalah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan yang masih perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan makalah ini, sehingga dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Jakarta, Maret 2010

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Di Indonesia yang poli-etnis, yang terdiri dari banyak suku, budaya dan bahasa mampu membentuk national identity yang merekatkan warganya ke dalam satu kepentingan



bersama. Namun, Indonesia juga harus akomodatif terhadap para imigran yang datang dengan model pluralisme budaya di dunia lama, meski masih menunjukkan beberapa persoalan identitas dan pengakuan terhadap kehadiran mereka. Dan yang paling menonjol pada permasalahan ini adalah pengakuan terhadap etnis-nation Tionghoa, meskipun kehadiran etnis ini sudah berabad-abad lalu dan (seharusnya) sudah terintegrasi dalam multinational state, Indonesia.

Masyarakat etnis Cina/Tionghoa sebenarnya sudah hadir berabad-abad lalu. Mereka melebur menjadi 'warga setempat' yang memiliki pasang-surut sejarah panjang, meski tak selalu mulus. Sebab, adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantah, bahwa warga etnis Cina adalah pendatang (terlepas dari kenyataan bahwa kedatangannya terjadi berabad-abad lampau, sehingga keberadaannya bukan lagi hal baru). Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima sebagai bagian integral kehidupan orang Cina di Indonesia. Etnis Tionghoa harus diterima secara legowo untuk membangun kembali Indonesia, karena mereka sudah merupakan bagian integral bangsa Indonesia. Mereka mempunyai jaringan perdagangan di Asia Tenggara dan potensi ini harus dimanfaatkan sebaiknya demi kemajuan bangsa dan negara. Untuk itu, kita harus bersama-sama menghilangkan prasangka dan memberikan kesempatan kepada etnis Tionghoa berpartisipasi penuh dalam masyarakat Indonesia. Sebaliknya, etnis Tionghoa juga harus lebih terbuka dan bersedia terjun ke dalam arus utama bangsa Indonesia; menghilangkan prasangka dan sikap eksklusif yang dapat menimbulkan stereotip negatif di masyarakat; menjauhi praktek suap-menyuap dalam berbisnis, menunjukkan empati dan solidaritas kepada rakyat kecil yang kurang mampu. Demi kemajuan bangsa dan negara dan tentunya juga demi kebaikan etnis Tionghoa sendiri.

## **BAB II**

### **ISI**

#### **A. Awal Mula Etnis Tionghoa di Indonesia**

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuna di

Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.

Awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kalimantan, atau Kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (Emas). Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari Cina daratan, disamping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuat bangunan dan perdagangan. Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah sekitarnya.

Gelombang kedua kedatangan Etnis Cina (Tionghoa) ke Indonesia ialah pada masa kerajaan Singasari di daerah Malaka Jawa Timur sekarang. Kedatangan mereka dibawah armada tentara laut Khubilaikan atau juga sering disebut sebagai Jhengiskan dalam rangka ekspansi wilayah kekuasaannya. Namun utusan yang pertama ini tidaklah langsung menetap, hal ini diakibatkan ditolaknya utusan tersebut oleh Raja.

Pada Ekspedisi yang kedua tentara laut Khubilaikan ke-tanah Jawa dengan tujuan membalas perlakuan raja Singasari terhadap utusan mereka terdahulu, namun mereka sudah tidak menjumpai lagi kerajaan tersebut, dan akhirnya mendarat di sebuah pantai yang mereka beri nama Loa sam (sekarang Lasem) sebagai armada mereka menyusuri pantai dan mendarat disuatu tempat yang Sam Toa Lang Yang kemudian menjadi Semarang. Masyarakat etnis Cina ini kemudian mendirikan sebuah tempat ibadat (Kelenteng) yang masih dapat dilihat sampai masa sekarang.

Karena runtuhnya Singasari dan Majapahit, serta munculnya kerajaan baru yaitu Demak sebagai sebuah kerajaan Islam, maka keberadaan Etnis Cina ini dipakai sekutu Demak di dalam rangka menguasai tanah Jawa dan penyebaran agama Islam. Hal itu dimungkinkan karena panglima armada laut yang mendarat di Semarang, seorang yang beragama Islam, yaitu Cheng Ho. Penyebaran Islam di Jawa oleh etnis Tionghoa ini ternyata berhubungan dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa yaitu wali songo. Empat dari sembilan wali songo merupakan orang Cina atau masih keturunan Cina, yaitu Sunan Ampel, Sunan

Bonang (anak dari Ampel dan seorang wanita Cina), Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunungjati. Selain menyebarkan agama Islam, Etnis Cina ini juga diberi wewenang untuk menjalankan Bandar atau pelabuhan laut di Semarang dan Lasem. Hal ini oleh Demak dimaksudkan untuk melumpuhkan Bandar-bandar laut yang lain, yang masih dikuasai oleh sisa-sisa Singasari dan Majapahit seperti bandar laut Tuban dan Gresik.

Beberapa peninggalan zaman dahulu yang menyebutkan tentang kedatangan etnis Tionghoa ada baik di Indonesia maupun di negeri Cina . Pada prasasti-prasasti dari Jawa orang Cina disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap di samping nama-nama sukubangsa dari Nusantara, daratan Asia Tenggara dan anakbenua India. Beberapa catatan tertua ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7. Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa (“To lo mo”) dan I Ching ingin datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah dulu di Nusantara untuk belajar bahasa Sansekerta dahulu. Di Jawa ia berguru pada seseorang bernama Jñânabhadra Dalam suatu prasasti perunggu bertahun 860 dari Jawa Timur disebut suatu istilah, Juru Cina, yang berkait dengan jabatan pengurus orang-orang Tionghoa yang tinggal di sana. Beberapa motif relief di Candi Sewu diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif kain sutera Tiongkok.

## **B. Perkembangan Etnis Tionghoa Berikutnya**

### **Masa Kolonial**

Belanda membagi masyarakat dalam tiga golongan: pertama, golongan Eropa atau Belanda; kedua timur asing China termasuk India dan Arab; dan ketiga pribumi yang dibagi-bagi lagi dalam suku bangsa hingga muncul Kampung Bali, Ambon, Jawa dan lain-lain. Belanda juga mengangkat beberapa pemimpin komunitas dengan gelar Kapiten Cina, yang diwajibkan setia dan menjadi penghubung antara pemerintah dengan komunitas Tionghoa. Beberapa diantara mereka ternyata juga telah berjasa bagi masyarakat umum, misalnya So Beng Kong dan Phoa Beng Gan yang membangun kanal di Batavia. Di Yogyakarta, Kapiten Tan Djin Sing sempat menjadi Bupati Yogyakarta.

Sebetulnya terdapat juga kelompok Tionghoa yang pernah berjuang melawan Belanda, baik sendiri maupun bersama etnis lain. Bersama etnis Jawa, kelompok Tionghoa berperang melawan VOC tahun 1740-1743. Di Kalimantan Barat, komunitas Tionghoa yang tergabung dalam “Republik” Lanfong berperang dengan pasukan Belanda pada abad XIX. Dalam perjalanan sejarah pra kemerdekaan, beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran pembunuhan massal atau penjarahan, seperti pembantaian di Batavia 1740 dan pembantaian masa perang Jawa 1825-1830. Pembantaian di Batavia tersebut melahirkan gerakan perlawanan dari etnis Tionghoa yang bergerak di beberapa kota di Jawa Tengah yang dibantu pula oleh etnis Jawa. Pada gilirannya ini mengakibatkan pecahnya kerajaan Mataram. Orang Tionghoa tidak lagi diperbolehkan bermukim di sembarang tempat. Aturan Wijkenstelsel ini menciptakan pemukiman etnis Tionghoa atau pecinan di sejumlah kota besar di Hindia Belanda.

Secara umum perusahaan Belanda dan pihak swasta asing dominan dalam sektor ekonomi utama, seperti manufacture, perkebunan, industri tekstil dan lain-lainnya. Muncul perubahan peran ekonomi etnis Cina, yang saat itu sedikit demi sedikit memasuki usaha grosir dan ekspor impor yang waktu itu masih didominasi Belanda. Kemudian diikuti oleh tumbuhnya bank-bank swasta kecil yang dimiliki oleh etnis Cina, dan muncul juga dalam industri pertekstilan (Mackie, 1991:322-323).

Bidang pelayaran menjadi sektor utama yang secara luas dipegang oleh etnis Cina masa itu, tetapi pada akhirnya mendapat saingan dari perusahaan negara dan swasta pribumi. Pada bidang jasa dan profesipun secara kuantitatif meningkat, tetapi untuk dinas pemerintahan dan angkatan bersenjata, secara kuantitas hampir tidak ada.

Pada tahun 1816 sekolah Belanda telah didirikan, tetapi hanya untuk anak-anak Belanda. Pada akhir abad XIX anak-anak Tionghoa kaya diijinkan masuk sekolah Belanda, tetapi kesempatan masuk sekolah Belanda amat kecil. Maka pada tahun 1901 masyarakat Tionghoa mendirikan sekolah Tionghoa dengan nama Tionghoa Hwee Koan (THHK). Pada tahun 1908 THHK ini sudah didirikan di berbagai kota di Hindia Belanda.

Perhatian Pemerintah Tiongkok terhadap sekolah THHK ini mulai besar, banyak guru yang dikirim ke Tiongkok untuk dididik. Melihat perkembangan baru ini pemerintah

kolonial Belanda khawatir kalau tidak dapat menguasai gerak orang Tionghoa maka didirikan sekolah Belanda untuk orang Tionghoa. Namun biaya di sekolah Belanda untuk anak Tionghoa ini sangat mahal, kecuali untuk mereka yang kaya, maka anak Tionghoa yang sekolah di THHK lebih banyak. Dalam perkembangan berikutnya Sekolah Belanda lebih dipilih karena lulusan dari sekolah Belanda gajinya lebih besar dan lebih mudah mencari pekerjaan di kantor-kantor besar. Banyak orang meramalkan bahwa THHK akan bubar, tetapi kenyataannya tidak. Para pengelola eTHHK ini ternyata lebih tanggap terhadap perubahan jaman sehingga masih tetap dipercaya oleh sebagian orang Tionghoa, bahkan hingga kini masih ada dan dikenal sebagai salah satu sekolah nasional

## Masa Orde Lama

Pada jaman orde lama hubungan antara Indonesia dengan Cina sangat mesra, sampai-sampai tercipta hubungan politik Poros Jakarta-Peking. Pada waktu itu (PKI). Pada tahun 1946 Konsul Jendral Pem. Nasionalis Tiongkok, Chiang Chia Tung (itu waktu belum ada RRT) dengan Bung Karno datang ke Malang dan menyatakan Tiongkok sebagai salah satu 5 negara besar (one of the big five) berdiri dibelakang Republik Indonesia. Orang Tionghoa mendapat sorakan khalayak ramai sebagai kawan seperjuangan. Di stadion Solo olahragawan Tony Wen dengan isterinya (bintang film Tionghoa) menyeruhkan untuk membentuk barisan berani mati (cibaku-tai, kamikaze) melawan Belanda dan sesuai contoh batalyon Nisei generasi ke II Jepang di USA yang ikut dalam perang dunia ke II, di Malang ingin didirikan batalyon Tionghoa berdampingan dengan lain-lain kesatuan bersenjata seperti Laskar Rakyat, Pesindo, Kris (gol. Manado), Trip (pelajar) dsb. Pimpinan Tionghoa kuatir provokasi kolonial dapat menimbulkan bentrokan bersenjata dengan kesatuan Pribumi. Mereka menolak pembentukan batalyon tsb. Orang-orang Tionghoa yang ingin ikut melawan Belanda dianjurkan untuk masing-masing masuk kesatuan-kesatuan Pribumi menurut kecocokan pribadi.

Namun etnis Tionghoa yang begitu dihargai pada masa orde baru, justru menjadi sasaran pelampiasan massa yang dipolitisir, karena peristiwa G30S/PKI yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia, ada anggapan bahwa komunis pasti orang Cina, padahal anggapan seperti itu belum tentu benar. Peristiwa G30S/PKI menjadi salah satu peristiwa yang sangat membuat trauma etnis Tionghoa selain kerusuhan Mei 98.

## Masa Orde Baru

Pada tahun 1965 terjadi pergolakan politik yang maha dasyat di Indonesia, yaitu pergantian orde, dari orde lama ke orde baru. Orde lama yang memberi ruang adanya partai Komunis di Indonesia dan orde baru yang membasmi keberadaan Komunis di Indonesia. Bersamaan dengan perubahan politik itu rezim Orde Baru melarang segala sesuatu yang berbau Cina. Segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Cina tidak boleh dilakukan lagi. Hal ini dituangkan ke dalam Instruksi Presiden (Inpres) No.14 tahun 1967. Di samping itu, masyarakat keturunan Cina dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasionalisme mereka terhadap Negara Indonesia diragukan. Akibatnya, keluarlah kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Cina baik dalam bidang politik maupun sosial budaya. Di samping Inpres No.14 tahun 1967 tersebut, juga dikeluarkan Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa masyarakat keturunan Cina harus mengubah nama Cinanya menjadi nama yang berbau Indonesia, misalnya Liem Sioe Liong menjadi Sudono Salim. Selain itu, penggunaan bahasa Cinapun dilarang. Hal ini dituangkan ke dalam Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 286/KP/XII/1978. Tidak hanya itu saja, gerak-gerik masyarakat Cinapun diawasi oleh sebuah badan yang bernama Badan Koordinasi Masalah Cina (BKMC) yang menjadi bagian dari Badan Koordinasi Intelijen (Bakin).

Ada beberapa peraturan yang mengatur eksistensi etnis Cina di Indonesia yaitu,

- Pertama, Keputusan Presiden Kabinet No. 127/U/KEP/12/1996 tentang masalah ganti nama.
- Kedua, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IV/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina yang wujudnya dibentuk dalam Badan Koordinasi Masalah Cina, yaitu sebuah unit khusus di lingkungan Bakin.
- Ketiga, Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya

kehidupan eksklusif rasial, serta adanya anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Cina diganti dengan nama Indonesia.

- Keempat, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang tempat-tempat yang disediakan untuk anak-anak WNA Cina disekolah-sekolah nasional sebanyak 40 % dan setiap kelas jumlah murid WNI harus lebih banyak daripada murid-murid WNA Cina.
- Kelima, Instruksi Menteri Dalam Negara No. 455.2-360/1968 tentang penataan Kelenteng-kelenteng di Indonesia.
- Keenam, Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No. 02/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/iklan beraksen dan berbahasa Cina.

Warga keturunan Tionghoa juga dilarang berekspresi. Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, yang secara tidak langsung juga menghapus hak-hak asasi mereka. Misalnya semua sekolah Tionghoa dilarang di Indonesia. Sejak saat itu semua anak Tionghoa Indonesia harus menerima pendidikan seperti anak orang Indonesia yang lain secara nasional. Bahkan pada jaman orde baru tersebut ada larangan menggunakan istilah atau nama Tionghoa untuk toko atau perusahaan, bahasa Tionghoa sama sekali dilarang untuk diajarkan dalam bentuk formal atau informal. Dampak dari kebijakan orde baru ini selama 30 tahun masyarakat Tionghoa Indonesia tidak dapat menikmati kebudayaan mereka sendiri. Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya Imlek, dan pemakaian Bahasa Mandarin dilarang, meski kemudian hal ini diperjuangkan oleh komunitas Tionghoa Indonesia terutama dari komunitas pengobatan Tionghoa tradisional karena pelarangan sama sekali akan berdampak pada resep obat yang mereka buat yang hanya bisa ditulis dengan bahasa Mandarin. Mereka pergi hingga ke Mahkamah Agung dan akhirnya Jaksa Agung Indonesia waktu itu memberi izin dengan catatan bahwa Tionghoa Indonesia berjanji tidak menghimpun kekuatan untuk memberontak dan menggulingkan pemerintahan Indonesia.

Satu-satunya surat kabar berbahasa Mandarin yang diizinkan terbit adalah Harian Indonesia yang sebagian artikelnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Harian ini dikelola dan diawasi oleh militer Indonesia dalam hal ini adalah ABRI meski beberapa orang Tionghoa Indonesia bekerja juga di sana. Agama tradisional Tionghoa dilarang. Akibatnya agama Konghucu kehilangan pengakuan pemerintah. Pemerintah Orde Baru berdalih bahwa warga Tionghoa yang populasinya ketika itu mencapai kurang lebih 5 juta dari keseluruhan rakyat Indonesia dikhawatirkan akan menyebarkan pengaruh komunisme di Tanah Air. Padahal, kenyataan berkata bahwa kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang, yang tentu bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh komunisme, yang sangat mengharamkan perdagangan dilakukan.

### **C. Etnis Tionghoa Masa Kini (Era Reformasi)**

Reformasi yang digulirkan pada 1998 telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Mereka berupaya memasuki bidang-bidang yang selama 32 tahun tertutup bagi mereka. Kalangan pengusaha Tionghoa kini berusaha menghindari cara-cara kotor dalam berbisnis, walaupun itu tidak mudah karena mereka selalu menjadi sasaran penguasa dan birokrat. Mereka berusaha bermitra dengan pengusaha-pengusaha kecil non-Tionghoa. Walau belum 100% perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan. Di Medan, Sumatera Utara, misalnya, adalah hal yang biasa ketika warga Tionghoa menggunakan bahasa Hokkien ataupun memajang aksara Tionghoa di toko atau rumahnya. Selain itu, pada Pemilu 2004 lalu, kandidat presiden dan wakil presiden Megawati-Wahid Hasyim menggunakan aksara Tionghoa dalam selebaran kampanyenya untuk menarik minat warga Tionghoa

Para pemimpin di era reformasi tampaknya lebih toleran dibandingkan pemimpin masa orde baru. Sejak masa pemerintahan B.J. Habibie melalui Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan Non-Pribumi, seluruh aparatur pemerintahan telah pula diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah



pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa dengan warga negara Indonesia pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja, seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Arab, Cina dan lain sebagainya. Di masa pemerintahan Gusdur, Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 yang melarang etnis Tionghoa merayakan pesta agama dan penggunaan huruf-huruf China dicabut. Selain itu juga ada Keppres yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid memberi kebebasan ritual keagamaan, tradisi dan budaya kepada etnis Tionghoa; Imlek menjadi hari libur nasional berkat Keppres Presiden Megawati Soekarnoputri. Di bawah kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono, agama Khonghucu diakui sebagai agama resmi dan sah. Pelbagai kalangan etnis Tionghoa mendirikan partai politik, LSM dan ormas. SBKRI tidak wajib lagi bagi WNI, walaupun ada oknum-oknum birokrat di jajaran imigrasi dan kelurahan yang masih berusaha memeras dengan meminta SBKRI saat orang Tionghoa ingin memperbaharui paspor dan KTP.

Sebelum Orde Baru etnis Tionghoa aktif dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Setelah 32 tahun 'berdiam' mereka kembali melakukan kegiatan sosial, aktif dalam bidang pendidikan. Bahasa Mandarin mulai diajarkan di pelbagai sekolah sebagai bahasa alternatif di samping bahasa Inggris. Jadi mereka mulai berani memasuki bidang-bidang di luar bisnis semata. Mereka membuka diri dan memperdulikan lingkungan di sekitarnya. Merayakan ritual agama dst. Filsafat kalangan etnis Tionghoa sekarang adalah: 'berakar di bumi tempat berpijak', artinya: (lahir dan) menetap di Indonesia selama-lamanya

### **BAB III**

### **KESIMPULAN**

- Etnis Tionghoa di Indonesia telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan di Indonesia. Mereka bahkan juga terlibat penyebaran agama Islam di Indonesia, meskipun sebagian besar beragama non-muslim

- Etnis Tionghoa di Indonesia pada era kolonial memiliki nasib yang lebih baik daripada kaum pribumi. Meskipun begitu ada juga beberapa tokoh Tionghoa yang mendukung perjuangan bangsa Indonesia.
- Pada masa orde lama etnis Tionghoa amatlah dihargai karena adanya poros Jakarta-Peking. Namun etnis ini menjadi pelampiasan massa karena peristiwa G30S/PKI, sehingga menimbulkan trauma.
- Pada masa orde baru pergerakan kaum Tionghoa semakin terbatas, karena adanya kekhawatiran pemerintah akan adanya penggulingan kekuasaan seperti masa G30S/PKI. Beberapa Salah satu aturan yang mendiskriminasikan etnis Tionghoa adalah penggantian nama orang Cina menjadi nama orang Indonesia.
- Pada era reformasi etnis Tionghoa memasuki masa perkembangan yang berarti, seperti diakuinya imlek sebagai hari libur dan agama khongfuchu menjadi agama yang resmi diakui di Indonesia.



•